

Akhlik Tasawuf

Happy Syafaat Sidiq

Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi Penulis: Happysidiq6@gmail.com

Abstract. *Sufism morals are increasingly needed in the current era to minimize the evils and gaps in human attitudes towards themselves, fellow humans and also Allah SWT. The practice of Sufism exemplified by Sufis generally teaches religious values that produce noble moral behavior. Noble morals provide hope for the formation of an advanced civilization and do not ignore the divine values that are always present in human hearts and lives. The aim of this research is to form a scientific concept regarding Sufism morals that is sustainable in the Islamic education process. The method in this research uses library study methods, reading content analysis, and descriptive analysis from various related sources. The results of the research found a concept that Sufism's morals produce noble morals towards Allah SWT, oneself, fellow humans and other living creatures in the universe through a process of self-purification and also approaching oneself to Allah SWT.*

Keywords: *Morals, Sufism*

Abstrak. Akhlak tasawuf semakin dibutuhkan pada era saat ini sebagai untuk meminimalisir keburukan juga kesenjangan sikap manusia baik kepada diri sendiri, sesama manusia dan juga Allah Swt. Pengamalan tasawuf yang dicontohkan para sufi pada umumnya mengajarkan nilai-nilai religius yang membuahkan suatu perilaku akhlak mulia. Akhlak mulia memberikan harapan untuk terbentuknya peradaban yang maju dan tidak mengabaikan nilai-nilai Ketuhanan yang selalu ada padahati dan kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah agar terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, analisis isi bacaan, dan deskriptif analisis dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menemukan sebuah konsep bahwasannya akhlak tasawuf membuahkan akhlak mulia baik kepada Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada pada alam semesta melalui proses pensucian diri dan juga pendekatan diri kepada Allah SWT.

Abstrak: Akhlak, Tasawuf

PENDAHULUAN

Akhlik merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.¹ Pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu akhlaq bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti. Sedangkan secara istilah, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang berkaitan dengan kesadaran

¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 39.

yang ada pada diri manusia, yang didorong oleh pemikiran logis yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior.² Salah satu misi agama islam adalah menyempurnakan akhlak manusia yang ada di muka bumi. Dengan misi tersebut manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, mampu bertanggung jawab dengan segala sesuatu tindakan yang dilakukan dengan sadar. Akhlak karimah yang diajarkan dalam islam adalah orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.³ Upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Peran tasawuf saat ini sangat dibutuhkan sebagai cara meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt ditengah tatangan zaman yang kian modern. Dengan seseorang bersikap sesuai prinsip tasawuf maka berupaya dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, dikarenakan implementasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt membuahkan sikap yang berakhlak mulia untuk dapat menyikapi tatangan zaman yang kian modern saat ini.

Tujuan penelitian pada pembahasan artikel ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Upaya untuk mengaitkan akhlak tasawuf sebagai dasar berperilaku akhlak mulia pada Allah Swt dan sesama makhluk hidup dengan pendidikan Islam yang menjadikan basis pengetahuan keislaman yang harus dipraktikan oleh umat Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada rido Allah Swt.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

² Abd. Hamid Wahid; Chusnul dkk, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7 No. 2, Juli 2018, hlm 193

³ Nurkhalis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), Hal.6

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke- 4, 310.

PEMBAHASAN

Pengertian akhlak sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah sebagai berikut:⁵

- a. Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.⁶

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Pendidikan akhlak merupakan fondasi bersikap bagi masing-masing individu. Tidak hanya dengan sesama makhluk Allah SWT atau sesama manusia, tetapi akhlak juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Allah SWT dan kepada alam semesta. diantaranya yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.⁷ Diantara tanda seseorang berakhlak mulia kepada Allah adalah apabila memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Taqwa

Taqwa adalah menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Muttaqin adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti digaris batas yang telah ditentukan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang memberi mudharat kepada mereka.⁸ Jadi salah satu sikap orang yang berakhlak kepada Allah adalah selalu mengusahakan

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1-4.

⁶ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 14

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 17-18

untuk menjauhi hal-hal yang membuat Allah murka, dan melaksanakan hal-hal yang disenangi oleh Allah.

2) Doa

Bermunajat dan meminta kepada Allah SWT apa saja yang dikehendaki dengan cara yang baik, sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.⁹ Berdoa adalah salah satu bentuk usaha dalam meminta kepada Allah, jika ingin doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Allah maka memintalah dengan baik, sopan santun dan menggunakan adab ketika berdoa.

3) Ridha

Ridha memiliki makna senang, perasaan suka cita atau selalu menerima sesuatu dengan senang hati karena meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi, atau segala sesuatu yang datang adalah atas kehendak Allah SWT. Segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang adalah atas kehendak Allah dan merupakan anugrah dari Allah. Orang yang jiwanya ridha tidak ada sedikitpun kekecewaan dalam hidupnya.¹⁰ Segala sesuatu yang datang kepada manusia adalah sudah ditakdirkan oleh Allah SWT, dan merupakan pemberian terbaik yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya.

4) Ikhlas

Ikhlas adalah perilaku yang didasari hanya karena Allah semata, tidak ada unsur pamrih yang mendasarinya. Persoalan ikhlas tidak suatu perbuatan ditentukan oleh tiga faktor¹¹ yakni:

- a) Niat yang ikhlas (ikhlas al-Niyah) yaitu niat tanpa ada paksaan dari pihak manapun, murni dari dalam hati Nurani dan tidak mengharapkan apapun atas apa yang sudah dikerjakan.
- b) Beramal dengan sebaik-baiknya (itqan al-'Amal) yaitu memperbanyak amal dengan sebaik-baiknya dan tidak didasari dengan rasa pamrih atau pamer kepada orang lain. Karena sesungguhnya sebaik-baik amal adalah amal yang tidak diperlihatkan. Tetapi beda halnya jika beramal untuk suatu contoh dan pembelajaran, maka diperlihatkan guna untuk memotivasi orang lain agar memiliki rasa ingin beramal baik.
- c) Pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (jaudah al-Ada'). Yaitu tidak menghambur-hamburkan apapun yang dimiliki atas hasil usahanya. Selalu mempergunakan dalam hal yang bermanfaat dan memberikan kemanfaatan untuk orang lain.

⁹ Damanhuri Basyri, Ilmu Tasawuf, (Banda Aceh, Pona Banda Aceh, 2005) hlm. 157

¹⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur'ani (Jakarta: Amzah, 2014), 65.

¹¹ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 30-32.

5) Syukur

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya.¹² Bersyukur merupakan sebaik-baik nya akhlak dari makhluk kepada Sang Pencipta atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya.

Bersyukur karena sudah diberikan nikmat iman, islam, ihsan dan Kesehatan adalah bentuk rasa syukur tertinggi. Bersyukur kepada Allah telah diberikan kehidupan dunia yang cukup untuk menjadi sarana prasarana pendukung dalam melakukan amal dan ibadah untuk bekal di akhirat nanti.

6) Khauf dan Raja'

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya atau membayangkan sesuatu yang disukainya. Sedangkan Raja' atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang.¹³

Allah SWT adalah pencipta dari manusia, seluruh alam dan seisinya, maka hendaklah manusia dan seluruh ciptaan Allah SWT selalu menyembah dan bersujud kepadaNya, ada beberapa alasan diantaranya yaitu:

1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5- 7).

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يُخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۗ

Artinya: 5. Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. 6. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar, 7. yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada. Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minun : 12-13).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۗ

Artinya: "12.Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13.Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim)."

2) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

¹² Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...* 38.

3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jasiah : 12-13)

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِنَجْرِي الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: 12. Allahlah yang telah menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. 13. Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

4) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra': 70).¹⁴

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Banyak cara untuk berakhlak kepada Allah, diantaranya tawadhu' dan selalu bertaqwa kepadaNya. Sebab makhluk diciptakan oleh Allah SWT untuk menyembah dan beribadah kepadaNya.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Banyak hal yang menandakan seseorang berakhlak terhadap dirinya sendiri, diantaranya adalah:

1) *'Iffah* yaitu memelihara kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan juga memelihara kehormatan diri.¹⁵ Dengan menjauhi perkara-perkara yang menjerumuskan diri kepada keburukan.

2) Malu, setiap orang muslim hendaknya memiliki sifat pemalu dalam setiap keadaan. Namun demikian, sifat tersebut bukan berarti menghalanginya untuk mengatakan dan menyatakan kebenaran.¹⁶ Jika ada sebuah kebenaran yang harus diungkap maka sifat malu harus di tepis untuk memaslahatkan sesama manusia.

¹⁴ Abudin Nata, (1997), Akhlak Tasawuf , (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) hal. 148.

¹⁵ Anwar Masy'ari, Akhlak al-Qur'an (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 95.

¹⁶ M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 65.

3) Amanah atau jujur adalah seseorang harus mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipikulnya. Dan jujur adalah pemberitahuan seseorang kepada apa-apa yang diyakini kebenarannya. Dengan Amanah dan jujur seseorang akan dipercaya dalam segala hal.

4) Wira'i merupakan sikap untuk menjauhkan diri dari sifat dan sikap yang menimbulkan dosa. Dan meninggalkan segala sesuatu yang didalamnya mengandung keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat).

5) Qana'ah merupakan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak ada sifat iri terhadap orang lain yang lebih unggul darinya. Menerima segala takdir dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

c. Akhlak kepada sesama manusia

Banyak sekali perilaku yang rinci mengenai akhlak terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk sebuah larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, menyakiti hati atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.¹⁷ Dan contoh sikap yang mencerminkan berakhlak terhadap sesama diantaranya adalah:

1) Memuliakan tamu yang datang yaitu menyambut, menjamu dengan baik dan sopan kepada tamu yang berkunjung.

2) Gemar menolong terhadap sesama, yaitu saling tolong menolong kepada keluarga, tetangga dan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan untuk menciptakan kerukunan terhadap keluarga, lingkungan sekitar dan orang-orang yang baru dikenal.

3) Mengusahakan selalu berbuat baik kepada tetangga, yaitu selalu melakukan hal-hal baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

4) Mengasihi terhadap sesama, yaitu saling tolong menolong, saling memberi dan saling berbuat baik untuk memberikan kasih sayang kepada sesama.

5) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, tidak suka menciptakan hal yang menggaduhkan masyarakat, dan cinta damai dalam bermasyarakat.

6) Menjalankan amanah dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan masyarakat, tidak menyepelkan Amanah yang diberikan dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dipercayakan oleh masyarakat, selalu mengupayakan yang terbaik untuk kepentingan bersama.

¹⁷ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam.*, 82.

7) Bermusyawarah dalam segala urusan yang menyangkut kepentingan Bersama, yaitu tidak memutuskan suatu hal dengan keinginan pribadi. Mendengarkan suara masyarakat dan memutuskan sesuatu hal dengan mengambil jalan tengah yang sudah dimusyawarahkan. Selalu memiliki pertimbangan terbaik dan terburuk dalam memutuskan segala urusan untuk kepentingan bersama.

Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat atau sesama manusia harus dilandasi beberapa hal diantaranya:

- 1) Persaudaraan (ukhuwah), yaitu menjalin tali persaudaraan diantara sesama, baik itu sesama muslim maupun dengan non muslim, baik sesama organisasi maupun berbeda organisasi yang di anut.
- 2) Persamaan, yaitu pandangan dan berfikir bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama.
- 3) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu yang sedang di hadapi.
- 4) Baik sangka, yaitu sikap selalu berfikir positif kepada siapapun.
- 5) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena yakin dan percaya bahwa kemuliaan hanya milik Allah SWT.
- 6) Tepat janji, yaitu selalu menepati janji yang telah dibuat kepada siapapun.
- 7) Lapang dada, yaitu sikap penuh ketersediaan dalam menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 8) Dapat dipercaya karena salah satu konsekuensi iman adalah amanah.
- 9) Perwira, yaitu sikap penuh percaya diri namun tidak ada unsur sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan dari orang lain.
- 10) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam memanfaatkan harta.
- 11) Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong terhadap sesama.

d. Akhlak kepada lingkungan

Yaitu akhlak terhadap lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.¹⁸ Jika tidak mampu untuk bermanfaat bagi lingkungan, maka menjauhi perilaku

¹⁸ Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

negative yang berdampak pada kerusakan lingkungan sekitar. Diantaranya adalah jika tidak mampu mengolah bahan bekas atau sampah maka jangan membuang sampah sembarangan, jika tidak mampu untuk melakukan reboisasi maka jangan menebang pohon dengan sembarangan. Karena jika membuang sampah sembarangan dan melakukan penebangan liar maka akan menyebabkan banjir di wilayah sekitar. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. (Al-Baqarah: 205).

Akhlik terhadap lingkungan hidup diantaranya adalah:

1) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup

Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus: 101 dan al-Baqarah: 60.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman. (QS: Yunus; 101).

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Al-Baqarah: 60).

Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya

2) Sayang pada sesama makhluk.¹⁹

¹⁹ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997) hal. 152

Pentingnya faktor akhlak dalam kelestarian eksistensi suatu bangsa karena sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia, akan tetapi jika akhlak rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah bangsa tersebut Bersama rusaknya akhlak mereka.²⁰ Jadi apabila masyarakat tidak memiliki akhlak yang baik kehancuran dalam suatu negara itu lambat waktu pasti datang.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahasanya, “Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan Bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.”²¹

Melihat pada saat ini arus globalisasi yang begitu cepat merasuk pada jiwa anak-anak terutama generasi muda yang sangat kuat dampaknya sehingga mengakibatkan generasi muda kehilangan kepribadiannya dan lebih condong mengikuti karakter sang idola. Hancurnya moral dan etika generasi muda dibuktikan dengan banyaknya tawuran dimana-mana, seks bebas yang dilakukan oleh generasi muda, narkoba dan masih banyak lagi.

Adapun secara istilah, tasawuf diartikan sebagai seorang muslim yang berpegang teguh dengan Alquran dan sunnah, secara konseptual tasawuf mencakup berbagai aspek seperti akidah, akhlak, jihad (bersungguh-sungguh), dakwah, doa, dandasar-dasar iman, islam maupun ihsan yang didalamnya terdapat *muraqabah, musyahadah* tanpa keluar dari tuntunan Alquran dan sunnah. Menurut definisi lain yang lebih spesifik, mengatakan bahwa tasawuf khusus membahas tentang ‘fikih’ batin. Jika para fuqaha’ berijtihad/beristinbath mengeluarkan suatu hukum atas amalan praktis sehari-hari manusia dari nas-nas syar’i dari sisi *zhahirnya*, maka para sufiberijtihad dan mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan amalan-amalan hati atau amalan batin seorang hamba.²²

Menurut Imam Ghazali tasawwuf adalah budi pekerti, maka siapapun yang menambah akhlaknya maka ke sufiannya juga akan bertambah, jiwa seorang hamba ahli ibadah merespon dan melaksanakan berbagai amal shalih berdasarkan petunjuk (cahaya) islam, dan jiwa orang-orang zuhud merespon dan berhias dengan Sebagian akhlak karimah, dengan tuntunan cahaya keimanan mereka. Dari pernyataan tersebut sangat jelas bahwa dalam pemikiran Imam Ghazali akhlak dan tasawuf itu saling terkait, bahkan tidak bisa terpisahkan antara satu dengan lainnya.

²⁰ Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt), h. 166

²¹ Muhammad Bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman, *Ibnu Kaldun Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.Xi

²² Abd al-Bari An-Nadwi, *baina al tasawwuf wa al-hayah*, (Damaskus: Maktabah Dar Al-Fath, 1963), 21

Tujuan dari seluruh ajaran tasawwuf adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang utama, berpaling dari sifat-sifat tercela, juga agar bisa berakhlak seperti akhlaknya Rasulullah dan meneladani sifat-sifat batin beliau. Sehingga ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai penggugur kewajiban dari Allah semata, tetapi akan meninggalkan bekas-bekas kebaikan pada kesehariannya. Karena itulah muncul ungkapan, “orang yang paham fikih akan tetapi tidak tau tasawwuf, maka ibadahnya akan terasa kering”, yakni orang yang hanya menjalankan syariat sekedar memuhi syarat dan rukunnya saja, tanpa menyadari bahwa ia senantiasa berada dalam pengawasan Allah, sehingga ia tidak mendapatkan rasa *khusyu'* dan manisnya nikmat bisa beribadah.

Hati yang kotor dipastikan tidak dapat menerima cahaya karunia dari Allah Swt dikarenakan cahaya dari Allah Swt merupakan cahaya yang penuh berkah tidak dapat menerima hati yang penuh dengan dosa dan maksiat. Oleh karenanya perlu pembersihan hati dengan *riyadhoh* dan *mujahadah* sebagai sarana pembersihan diri. Dengan seseorang yang melakukan praktik *riyadhoh* dan *mujahadah* berarti orang tersebut berupaya membersihkan hati yang kotor dengan nilai-nilai kebaikan. Ketika hati telah dibersihkan dengan tindakan *riyadhoh* dan *mujahadah* maka pikiran akan merespon untuk melakukan tindakan kehidupan yang baik dan penuh makna, dilain itu jasmani dan rohaninya seutuhnya mengaitkan Kemaha Besaran Allah Swt pada setiap langkah kehidupan orang tersebut (Apipudin, 2016). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasannya tasawuf merupakan alternatif dalam pembersihan jiwa untuk dapat menikmati rasa cinta dan kasih dari Allah Swt sehingga seseorang yang mencari *ridonya* akan diberikan kelancaran rezeki dan keberkahan hidup yang besar oleh-Nya. Terutama pada saat ini ditengah-tengah globalisasi teknologi yang mendunia, segala lini kehidupan tidak luput daripada kemodernan, maka terdapat gejala-gejala sikap hedonis dan materialistik yang dapat menggoda dan melemahkan keimanan dan *ketaqwaan* kepada Allah Swt. Maka daripada itu tasawuf merupakan upaya untuk membentuk akhlak mulia sekaligus tameng dari keburukan dunia. Mengenai pembagian tasawuf menurut Nata (2017, hlm. 16) para ahli tasawuf membaginya menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut memiliki fokus dan pendekatannya tersendiri dalam pengalaman tasawuf. Tujuan dari ketiganya tidak lain sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara upaya pembersihan diri dari perbuatan buruk dan menghiasi diri dengan tindakan yang baik, pada tujuan akhirnya dari bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu memiliki perilaku yang berakhlak mulia. Pertama, tasawuf falsafi dengan pendekatan rasio atau akal pikiran, dalam tasawuf ini menggunakan bahan kajian yang bermula dari para filosof. Kedua, tasawuf ahlaki dalam pendekatannya menggunakan ruang lingkup akhlak pada tahapan tasawuf ahlaki sebagai proses pendekatan diri kepada Allah Swt memiliki tiga tahapan, *takhalli* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahalli* (menghiasi

diri dengan akhlak terpuji) dan tajalli (terbukanya dinding yang menghalangi diri atau hijab), ketiga tahapan tersebut memperjelas cahaya Allah Swt dalam memasuki qolb manusia. Ketiga, tasawuf amali, pendekatan yang digunakan berupa amaliyah atau sikap wirid dan dibarengi dengan tarikat. Ketiga pengamalan tasawuf tersebut baik falsafi, akhlaki dan amali merupakan proses untuk berakhlak mulia karena ketiga bagian tersebut dilakukan dengan sengaja, kondisi diri yang sadar dan pelihan sendiri bukan karena paksaan dari siapa pun. Dari berbagai pernyataan tersebut sudah jelas bahwasannya pengalaman tasawuf yang terdiri dari beberapa tahapan dan bagian merupakan bentuk pengoptimalisasian diri dalam mencari rido Allah Swt dan cinta-Nya yang memiliki dampak besar yakni pembersihan diri yang bermula dalam hati agar cahaya rido Allah Swt dapat memasuki diri manusia. Disamping itu mempengaruhi pola pikir dan tindakan yang memiliki nilai berakhlak mulia. Pengamalan tasawuf bagi beberapa orang masih dianggap mistik, Fahrudin (2016) mengemukakan bahkan tasawuf dianggap aliran sesat oleh beberapa orang dalam Islam dikarenakan orang-orang terdahulu sering mengaitkan tasawuf sebagai transformasi diri dengan sifat, zat dan raga yang dimiliki Allah. Namun anggapan demikian merupakan pemahaman yang salah. Tujuan terbesar tasawuf selain mendekati diri kepada Allah Swt adalah pembersihan diri dan hati untuk memunculkan perilaku berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Akhlaq tasawuf dapat memberikan arahan kepada manusia untuk menciptakan perilaku yang mulia, tidak hanya kepada Tuhan, kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Objek kajiannya adalah perbuatan manusia dan norma (aturan) yang dijadikan untuk mengukur perbuatan dari segi baik dan buruk. Pembentukannya secara integral melalui rukun iman dan rukun Islam.

Dalam menghadapi problematika kehidupan, diantara caranya adalah dengan mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Untuk pengkajiannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian dan pengembangan dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan untuk mengembalikan kembali dalam kajian-kajian akhlak tasawuf Islami ke sumber yang pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabawi. Kemudian menghilangkan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Husni Rahim. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos
- Abd. Hamid Wahid; Chusnul dkk. 2018. *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*, At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 7 No. 2
- Nurkhalis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Cet ke- 4
- Abudin Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rosihan Anwar. 2010. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Mohammad Daud Ali. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Yunahar Ilyas. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Damanhuri Basyri. 2005. *Ilmu Tasawuf*. Banda Aceh: Pona Banda Aceh
- Rif'at Syauqi Nawawi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah
- Yunahar Ilyas. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan
- Aminuddin, et al. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Abudin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Anwar Masy'ari. 2007. *Akhlak al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu
- M. Imam Pamungkas. 2012. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja
- Deden Makbuloh. 2012. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada.
- Abudin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad Syauqi. *Al-Syauqiyyat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt
- Muhammad Bin Khaldun. 2011. *Al-Allamah Abdurrahman, Ibnu Kaldun Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Abd al-Bari An-Nadwi. 1963. *baina al tasawwuf wa al-hayah*. Damaskus: Maktabah Dar Al-Fath